

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT PERENIALISME

Oleh : Zainal Abidin

Abstract

As a branch of philosophy ideologi perennialism have follower especially in the modern philosophy. Perennialism at the sight of all theory that every values live at the past time can be influenced today's and here, thus human being must be continued to conserve in the modern era. For this perspective perennialism can be defined as continuing throught the whole years or lasting for very long time. And for the educational perspective perennialism have a role to playing for important aspect in the development of educational construction because perennialism trying to keep eternal values for next generation. To the Islamic thinker there some philosopher have perennial category, they introduced some perspective that different from other thinker like, isbrâqi, irfâny, and hikmah muta'aliyah can be influemced and introduced to construct for Islamic education study, especially to developed the new paradigm in Islamic educational thingking.

Keywords: *Perenial Philosophy, and Islamic Education*

A. Pendahuluan

Perkembangan pola pemikiran pendidikan selalu terkait dengan konstruksi pemikiran para filosof yang hidup pada zamannya. Begitu juga bahwa format dan corak pendidikan secara praktis dipengaruhi oleh kondisi kultur intelektual, kultur politik dan aliran filosofis suatu bangsa. Dalam perspektif sejarah, perkembangan kecerdasan manusia telah memunculkan fakta sejarah berupa kegemilangan peradaban dan budaya manusia. Konstruksi pemikiran para filosof klasik hingga sekarang masih dijadikan sebagai acuan utama pengembangan teori dan aliran filsafat pendidikan.

Munculnya beberapa aliran filsafat di dunia tidak terlepas dari kontribusi pemikiran filosof. Oleh karena itu, pengkajian corak pemikiran filsafat pendidikan menjadi menarik dan mempunyai urgensi yang penting dalam pengembangan model dan isi pendidikan yang berkembang di pelbagai kawasan dunia dewasa ini. Hal ini bisa dilihat bahwa kemajuan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh filsafat yang menjadi pandangan hidupnya, misalnya filsafat *Kongfutsse* di China turut mempengaruhi kemajuan dan etos kerja masyarakat China, kemudian begitu juga kemajuan pendidikan di Amerika banyak dipengaruhi oleh konstruksi filsafat *Progresivisme* yang dikembangkan pada awal abad ke-20, dan kemajuan Korea serta Jepang banyak dipengaruhi oleh filsafat *Budhisme* dan *Shintoisme*.¹

Paling tidak aliran filsafat pendidikan yang ada turut berperan dalam kemajuan bangsa yang tercermin dalam filsafatnya baik yang berasal dari ajaran agama ataupun pemikiran tokoh-tokoh filosof yang pernah muncul. Bahkan pada era modern ini, pengaruh aliran filsafat klasik masih dianggap sebagai bagian penting dari proses kemajuan. Hal ini juga terjadi di Barat, seperti yang sampai saat ini masih secara kuat dipengaruhi oleh dua *mainsntream* aliran filsafat Klasik, yakni perpaduan aliran idealisme dan realisme. Walaupun secara historis, periode modern ditandai oleh munculnya aliran rasionalisme dalam dunia pemikiran, termasuk dalam pemikiran pendidikan, tampaknya bayang-bayang

¹ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal.78.

romantisme filsafat klasik tidak begitu saja dapat dihilangkan dalam pemikiran filsafat modern Barat.²

Salah satu cabang pemikiran filsafat modern yang hampir tidak bisa lepas dari pengaruh tradisi klasik filsafat idealism-realisme adalah aliran filsafat pendidikan Perennialisme. Di Barat, aliran Perennialisme ini sesungguhnya dikembangkan untuk pertama kalinya oleh para filosof pada akhir abad pertengahan yang banyak dipengaruhi oleh kekuatan dogmatika ajaran Kristen. Oleh karena itu, nuansa pemikiran filsafat Perennialisme itu begitu lekat dengan tradisi ajaran agama.³ Namun demikian, dalam konteks perkembangan pemikiran filsafat Islam, juga telah muncul beberapa tokoh yang mempunyai pemikiran Perennialisme, tentunya konstruksi pemikiran filosof Perennialisme muslim lebih banyak dipengaruhi oleh format ajaran dogmatika Islam. Dalam batas-batas tertentu, pemikiran para filosof Muslim penganut aliran Perennialisme ini lebih condong pada penguatan muatan spiritual Islam, terutama dalam pengembangan pendidikan Islam.

B. Mengenal Filsafat Perennialisme

1. Perspektif Historis

Istilah Perennialisme dapat diketemukan dalam *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, dimaknai sebagai “*lasting for every long time*” yang dalam bahasa Indonesia kira-kira bermakna ‘keabadian’ atau ‘abadi’ (kekal).⁴ Filsafat Perennialisme berarti filsafat yang mengagungkan nilai-nilai atau norma yang dianggap mempunyai sifat kekal atau abadi oleh masyarakat tertentu atau oleh umat manusia. Nilai atau norma yang bersifat abadi itu dapat dijumpai dari sistem kepercayaan atau berasal dari dogmatika agama. Kata Perennialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti keabadian, atau *continuing through the whole years atau lasting for very long time*, atau abadi, kekal, dan *Baqā’* berarti tidak ada akhirnya. Esensi filsafat perenial berpegang pada norma-norma atau nilai-nilai

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ABIM 1980), hal. 89.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 53.

⁴ AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, (USA: Oxford University Press: 1987), hal. 1080.

yang diyakini bersifat abadi. Perenialisme berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah, karena aliran Perenialisme ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia masa sekarang, bahkan sampai kapanpun dan di manapun.⁵

Menurut AK Coomaswamy, Perenialisme dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal. 'Ada' dalam pengertian di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu, maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Di samping itu, pengetahuan yang diperoleh intelek ini terdapat dalam jantung semua agama-agama dan tradisi. Menariknya, filsafat Perenialisme populer dengan banyak intelektual terutama yang peduli terhadap studi agama-agama dan filsafat. Sehingga banyak kontribusi pemikiran tentang filsafat Perenialisme.⁶

Perenialisme memandang bahwa akibat kehidupan zaman modern telah menimbulkan pelbagai krisis di segala bidang kehidupan manusia. Untuk mengatasi krisis tersebut, Perenialisme memberikan jalan keluar, yakni kembali kepada kebudayaan pada masa lampau (*regressive road to culture*). Perenialisme memandang penting pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Sikap kembali kepada masa lampau bukan berarti nostalgia, tetapi berupa sikap yang membanggakan kesuksesan dan memulihkan kepercayaan pada nilai-nilai asasi abad silam yang juga diperlukan dalam kehidupan modern.⁷

Kemunculan filsafat Perenialisme secara dini sebenarnya bisa diruntut dari gaya pemikiran Plato, meskipun tokoh ini lebih dikenal sebagai Bapak filsafat Idealisme Klasik. Hal ini dilihat dari konstruksi pemikiran Plato yang mengedepankan konsep kebahagiaan abadi yang dapat diperoleh manusia setelah mengenal penciptanya. Di samping Plato, pengaruh

⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 21.

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 22.

⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.

Aristoteles juga nampak dalam bingkai pemikiran filsafat Perennialisme, terutama dalam pandangannya tentang kemampuan kerohanian manusia berupa emosi dan kognisi manusia yang dianggap sebagai potensi laten yang bersifat kekal. Begitu juga dalam konstruksi pemikiran Thomas Aquinas yang banyak mengintrodusir konsep keabadian dalam *mind set* (pemikiran) manusia dengan ajaran agama Katholik yang dianggap sebagai sumber pemikiran yang bersifat abadi.

Dalam konteks filsafat Islam, konstruksi pemikiran filsafat perenial dapat dijumpai dalam beberapa pemikir Muslim yang memiliki gagasan yang mencengangkan dalam konteks pemikiran tentang pentingnya memelihara tradisi Islam yang dianggap suci dan abadi, serta mampu menjawab tantangan modernitas serta problematika yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai ajaran Islam mempunyai asas universal dan berlaku sepanjang sejarah kehidupan manusia. Di sini, sebenarnya nilai-nilai keabadian ajaran Islam dapat dibuktikan karena bersumber pada dogmatika ajaran agama, yakni berupa wahyu Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an. Perennialisme dalam filsafat Islam memandang, bahwa dalam konteks pendidikan, seharusnya mampu mengelaborasi tentang pentingnya pewarisan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik untuk menanamkan sebuah kesadaran bahwa ada ketersambungan antara ajaran Islam dengan transformasi zaman dan tempat, hal itu berlangsung secara abadi.

2. Prinsip

Secara kronologis historis, asas-asas yang dianut filsafat Perennialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang berkiblat pada dua kutub, yaitu Perennialisme theologis dibawa gereja Katholik yang dipengaruhi pemikiran Thomas Aquinas, dan Perennialisme sekuler yang berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.⁸ Sedangkan prinsip-prinsip filsafat Perennialisme sebagaimana dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar, menurut Huxley dapat ditemukan dalam legenda atau mitos-mitos kuno yang berkembang dalam

⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 28.

masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia. Dalam kesamaan versi teologi-teologi agama, dulu dan kini yang tertulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sejak itu tema yang tak pernah bisa tuntas dibahas terus menerus lewat sudut pandang setiap tradisi agama. Begitu juga menurut Azyumardi Azra, terdapat kelanjutan dan afinitas di antara pelbagai agama di dunia yang biasa disebut sebagai filsafat Perenialisme. Kebijaksanaan Perenialisme yang tumbuh sejak kemunculan agama, mengandung banyak kebajikan. Para penganjur agama-agama kuno “Zaman Bapak” (*Axial Age*), misalnya selain mementingkan ritual, tetapi sekaligus sangat menekankan signifikansi etis dan menempatkan moralitas pada jantung kehidupan spritual. Mereka mengajarkan yang penting bukan sekadar agama, tetapi bagaimana berbuat kebaikan, bahwa spiritualitas harus berpusat pada empati dan kasih sayang, bahwa manusia harus meninggalkan egoisme, kerakusan, kekerasan dan ketidaksantunan.⁹

Sesungguhnya, unsur-unsur filsafat Perenialisme juga terdapat dalam tradisi agama-agama primitif, juga dalam agama-agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dan agama-agama yang lebih tinggi. Filsafat Perenialisme mempunyai perhatian utama pada “Yang Satu” yaitu realitas ketuhanan dan berusaha menemukan sistem-sistem pemikiran pada masyarakat primitif yang pada ujungnya memperkuat argumen bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal di setiap agama bangsa manusia.¹⁰

Bahkan Leibniz menyebut filsafat Perenialisme merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran. Filsafat Perenialisme pada dasarnya mengkaji sesuatu yang ada dan akan tetap ada serta menawarkan pandangan alternatif agar manusia kembali kepada akar-akar spiritualitas diri tanpa tenggelam dalam gemerlap kehidupan materi yang sering kali membuat manusia silau serta membuat manusi kehilangan jati dirinya. Dengan kembali pada pusat spritualitas, manusia akan memperoleh pandangan yang holistik, tentang dirinya, tentang

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 22.

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 23.

alam dan tentang dunianya. Namun demikian, filsafat perenial tidak bermaksud meniadakan agama formal sama sekali, tetapi tetap mempertahankan “agama-agama formal”, dan berusaha mencari dalam masalah-masalah spritual yang bersifat transeenden dan esoteris. Filsafat perenial memandang dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoteris, ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan dibungkus dalam pelbagai bentuk dan simbol.¹¹

Ada beberapa ciri khusus filsafat Perenialisme. *Pertama*, filsafat Perenialisme memberi jalan yang lapang kepada pencapaian tertinggi yaitu Yang Absolut melalui pendekatan mistik, dengan menggunakan intelek yang lebih tinggi dalam memahami secara langsung tentang Tuhan. Pendekatan mistik ini tidak hanya melalui perenungan reflektif semata, tetapi tetap menggunakan sarana-sarana yang telah ada pada setiap agama berupa ritus-ritus, simbol-simbol maupun tradisi-tradisi yang secara esensial berasal dari Yang Satu. *Kedua*, filsafat Perenialisme, berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada (*being from being*), bahwa segala yang wujud sesungguhnya bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak, kreasi atau cerminan dari Dia yang esensi dan substansinya diluar jangkauan nalar manusia. Manusia hanya bisa menangkap bayang-bayang-Nya ataupun mencoba mendefinisikan lewat sifat dan nama-nama-Nya, tetapi tidak mungkin nalar manusia mampu membuat batasan atau definisi tentang Dia, karena definisi itu sendiri sesungguhnya berarti batasan. *Ketiga*, filsafat Perenialisme berusaha menangkap apa yang dimaksud “wahyu batiniyah”, “agama asli”, “*bikmah kbâlidab*”, “kebenaran abadi”, “shopia perenis”, yang terukir dalam lembaran hati seorang yang paling dalam serta senantiasa rindu pada Tuhan dan senantiasa mendorong seseorang berpikir dan berperilaku yang benar. Dengan bahasa lain filsafat Perenialisme tetap mempertahankan pandangan bahwa dalam diri setiap orang terdapat “atman” yang merupakan pancaran dari “Brahman” atau dalam bahasa Bible manusia diciptakan menurut gambaran Tuhan, artinya manusia secara intrinsik alamiah, Tuhan telah menanamkan

¹¹ *Ibid.*

benih iman dan Islam. Hanya saja, benih itu adakalanya tertimbun, sehingga tidak bisa tumbuh. Meskipun demikian, kandungan iman dan Islam tersebut tetap tidak akan mati. *Keempat*, filsafat Perenialisme, memperhatikan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta dengan Realitas Mutlak (Tuhan). Wujud pengetahuan tersebut dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui intelek (*spirit soul*). Jalan ini pun hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, simbol-simbol, dan sarana-sarana yang diyakini kaum perenial berasal dari Tuhan.¹²

Filsafat Perenialisme memandang zaman sekarang (modern) adalah zaman yang mempunyai kebudayaan yang “sakit”, terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran, yang menyebabkan banyak krisis dipelbagai dimensi kehidupan manusia. Kemudian aliran Perenialisme memberikan alternatif yang disebut *regressive road to culture* yaitu kembali kepada masa lampau yang masih murni dan ideal. Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan cara “regresif” yaitu kembali kepada prinsip-prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkah laku pada zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal ini berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita, moral yang mempunyai peran penting dan memegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan.¹³

Filsafat Perenialisme dalam dunia pendidikan banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran besar para filosof klasik dan pertengahan. *Pertama*, Plato yang menganggap ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal, sehingga hanya ide dan norma yang bisa menciptakan ketertiban sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi yaitu nafsu, kemauan dan akal. Tiga potensi ini adalah pondasi terbentuknya kepribadian dan watak manusia, dan ketiganya dapat ditumbuhkan melalui jalur pendidikan, sehingga ketiganya berjalan secara seimbang

¹² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 24.

¹³ *Ibid*, hal. 25.

dan harmonis.¹⁴ Pendidikan harus berorientasi pada potensi psikologis masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemenuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. *Kedua*, Aristoteles yang berpendapat bahwa orientasi ditujukan kepada kebahagiaan, melalui pengembangan kemampuan-kemampuan kerohanian, seperti emosi, kognisi serta jasmaniyah manusia. *Keempat*, Thomas Aquinas, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk merealisasikan kapasitas dalam setiap individu manusia sehingga menjadi aktualitas. Hasil pendidikan yang dikehendaki filsafat Perenialisme adalah manusia yang mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya tokoh-tokoh besar pada zaman lampau, yang bisa menjadi landasan disiplin mental. Sedangkan tugas pendidik adalah mempersiapkan peserta didik kearah kematangan intelektual, hingga dapat memperoleh kebahagiaan demi kebaikan hidupnya sendiri serta mempertinggi kemampuannya dalam pendayagunaan akalannya.¹⁵ Secara praktis dalam filsafat Perenialisme pendidikan diarahkan pada upaya pengembangan intelektual peserta didik melalui pemberian pengetahuan yang bersifat abadi, universal, dan absolut.¹⁶

Filsafat Perenialisme menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai masa lalu tanpa meninggalkan trend yang berkembang pada masa kini, karena selalu ada keterkaitan antara masa lalu dengan masa sekarang.¹⁷ Pelestarian tradisi yang dianggap suci harus diperhatikan oleh masyarakat modern, hal ini disebabkan nilai-nilai tradisi masa lalu sudah sangat teruji oleh perjalanan sejarah umat manusia. Intinya filsafat Perenialisme sesungguhnya sangat menghargai warisan nilai-nilai yang dianggap telah mapan pada masa lampau dan menganggap bahwa nilai-nilai masa lalu tetap kompatibel dengan kehidupan modernisme. Dalam konteks ini pendidikan harus didesain tanpa harus meninggalkan tradisi

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal. 76.

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 25.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 25.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 45.

masa lampau dan tetap menjaganya sebagai warisan luhur yang bersifat abadi.

C. Filsafat Perenialisme dalam Pemikiran Filosof Muslim

Di kalangan filosof Muslim, pemikiran perenial juga dapat ditemukan dalam beberapa corak pemikiran filosof klasik. Kedekatan pemikiran filsafat dengan masalah fundamental manusia telah melahirkan pelbagai pandangan bahwa secara kodrati kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan secara *an sich* dengan masalah-masalah kehidupan spiritual yang bersifat abadi dan menjadi bagian dari kepercayaan setiap manusia, apapun agamanya. Tentunya pemikiran filsafat perenial para filosof Muslim berbeda dengan konstruksi pemikiran filsafat perenial dari Barat.¹⁸ Walaupun sesungguhnya kemunculan filsafat Perenialisme sebenarnya lebih terkenal dalam konteks tradisi filsafat Barat, akan tetapi, secara faktual, corak pemikiran filsafat Perenialisme juga dikembangkan oleh para filosof Muslim, seperti istilah yang digagas oleh Suhrawardi (w. 1192) dalam bukunya *al-Miskât al-Anwâr*, yang menganggap bahwa warisan agung filsafat dan sufisme dalam Islam harus tetap terlestarikan. Suhrawardi banyak mengutip ayat al-Qur'an dan Hadits serta ajaran sufi terdahulu. Pengutipan al-Qur'an dan Hadits serta ajaran sufi terdahulu—oleh Syed Husein Nasr—dianggap upaya menegaskan bahwa sejak semula dalam konstruksi pemikiran Suhrawardi, terdapat suatu “olahan Abadi” (*al-Khâmirât al-Azaliyah*), berupa “kebijakan abadi” atau *shopia perennis*, yang terejawantahkan dalam setiap perbuatan manusia melalui sebuah latihan intelektual dan penyucian hati.¹⁹ Dengan demikian, pemikiran filsafat perenial sebenarnya juga diperkenalkan oleh Suhrawardi yang terkenal sebagai seorang filosof Muslim sekaligus sebagai seorang yang ahli di bidang sufisme Islam.

Ciri khas corak pemikiran Suhrawardi, menurut Nasr, sangat mengutamakan teori maupun pendapat-pendapat sufismenya pada

¹⁸ Muhamimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 79.

¹⁹ Ahmad Hasan Ridwan, “Filsafat Ishraqiyah (Iluminatif) Suhrawardi al-Maqtul”, dalam *Jurnal al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: State Institute of Islamic Studies, 1998), hal. 78.

landasan al-Qur'an, karena ia menegaskan bahwa makna sesungguhnya pencapaian dari segala pengetahuan dan filsafat adalah melalui Tuhan dan Kitab Suci-Nya. Oleh sebab itulah Suhrawardi selalu mendasarkan pandangan, ide-idenya, dan pengalaman spiritualnya begitu banyak kepada al-Qur'an, dan dia sendiri merupakan filosof utama yang pertama mengutip al-Qur'an secara ekstensif dalam pelbagai karyanya.²⁰ Dalam karya lainnya, Suhrawardi tampaknya sangat menghargai kekayaan filsafat dan spiritualitas pemikiran dunia Timur. Dalam karyanya *Hikmah al-Isbrâqi*, (Theosofi Pencerahan Timur) sebuah karya filsafat dan gnostik, Suhrawadi banyak mengulas bahwa potensi universal ajaran pemikiran Timur telah muncul selama berabad-abad dan mewarnai corak tradisi dan konstruksi berpikir yang agung umat manusia, karena ia merupakan spirit dan pandangan filsafat perenial yang bersifat kekal dan abadi, serta mampu memberikan semangat berupa kebijakan yang telah diakui sejak masa lampau dan tetap aktual dalam konteks kekinian.²¹ Karena pandangan yang sangat apresiatif terhadap kekayaan filsafat Timur tersebut, Suhrawardi dianggap filosof yang mencoba memadukan potensi filosofis Timur dengan filsafat Barat dan sekaligus memadukan tasawuf dengan filsafat secara praktis melalui beberapa latihan jiwa. Dalam konteks filsafat, ia dianggap sebagai filosof yang meneguhkan madzhab *Isbrâqi* (iluminasi). Dalam bidang tasawuf (Gnosis) ia dianggap sebagai sufi yang menggunakan metode eksprensial yang mengutamakan intuisi (*dhawqi*) dan praktek asketisme (*zuhd*).

Selain Suhrawardi yang terkenal sebagai filosof iluminatif yang perenialis, dalam konteks filsafat Islam terdapat madzhab atau aliran Irfâni yang menekankan pada upaya mempertemukan filsafat dan tasawuf sebagaimana madzhab *Isbrâqi* yang digagas Suhrawardi, tetapi perbedaan utama dari madzhab iluminatif (*Isbrâqi*) dengan irfani terletak pada penekanan perolehan pengetahuan melalui daya intusi (hati) yang lebih dominan dari pada penalaran akal (*al-Bahsi*/dikursif). Intinya menurut tradisi madzhab *Irfâni* yang lebih bisa diandalkan sebagai alat pengetahuan

²⁰ Syed Husein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Terj. Suharsono dan Djamaludin MZ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 71.

²¹ Syed Husein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1968), hal. 328. Lihat juga, Ahmad Hasan Ridwan, *Filsafat Isbraqiyyah*, hal. 79

adalah hati, bukan akal atau indera.²² Tokoh-tokoh yang mengembangkan metodologi filsafat madzhab *irfâni*, antara lain Jalaludin Rumi. Dalam dunia tasawuf falsafi, Ibnu Arabi yang terkenal dengan konsep *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Konteks pemikiran tasawuf falsafi dilestarikan dan dianggap sesuatu yang penting untuk memahami realitas Tunggal yang sesungguhnya dan mengenal-Nya secara lebih dekat dan mendalam. Nilai perenial dari pandangan tersebut terletak pada unsur mengutamakan pendekatan hati yang dianggap sebagai sumber yang terpercaya dan harus dilestarikan sebagai nilai-nilai yang agung karena merupakan warisan dan bagian dari ajaran Islam, dan menganggap sesuatu yang *transedent* (*tanzîh*, harus suci dan tidak bisa diserupakan), dapat dipertemukan dengan yang *immanent* (keserupaan/tasybih), melalui pendekatan filsafat dan tasawuf.

Selain filsafat perenial yang dikembangkan oleh madzhab Irfani, masih ada satu lagi madzhab filsafat yang bisa dikategorikan sebagai pemikiran filsafat Perenialisme dalam Islam, yakni madzhab *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (filsafat Teosofi Transeden), yang digagas oleh filosof Syi'ah abad ke-17 atau yang lebih dikenal dengan Mulla Shadra yang berhasil mensintesisasikan aliran atau madzhab Ishraqi (iluminasi), Irfani, dan Burhani (peripatetik) yang lebih mengutamakan penalaran (rasio). Aliran *Hikmah Muta'aliyah* lebih sering disebut aliran Hikmah, yang berkembang di Isfahan Iran dan diikuti oleh tokoh-tokoh filsafat lainnya seperti Mir Damad (w. 1631), al-Amili, dan Mir Fandiriski, tetapi yang yang lebih dikenal dalam pusaran filsafat *al-Hikmah* ini adalah Mulla Shadra. Inti dari *Hikmah Muta'aliyah* adalah pandangannya yang hampir sama dengan madzhab *Isbrâqi* (iluminatif) yang percaya bahwa bukan hanya akal diskursif saja yang dipercaya dapat memperoleh pengetahuan, melainkan juga dapat melalui pengalaman mistik. Namun kelebihan aliran *Hikmah Muta'aliyah* terletak pada anggapan bahwa pengalaman mistik bukan hanya “mungkin” untuk diungkapkan secara diskursif-logis (logika), melainkan juga “harus” diungkapkan seperti itu untuk verifikasi publik.²³

²² Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 58-60.

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan*, hal. 68-70.

Setelah membahas tentang perkembangan filsafat perenial di kalangan filosof muslim, maka dapat diketahui bahwa tradisi intelektual Islam belumlah sirna, tetapi tersimpan rapi dalam karya-karya ilmiah filosofis agung para pemikir Syi'ah. Karya-karya filsafat *Peripatetik* Muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd terlestarikan, baik dalam bentuk aslinya, maupun dalam bentuk komentar-komentar oleh para filosof sesudahnya—seperti Nashir al-Din Thusi dan Mulla Shadra. Demikian juga karya-karya filosofis *Iyraqiyah* (iluminasionis), warisan Suhwardi dan pengikutnya, seperti Syams al-Din Syahrazuri (w. 1288M), Quthb al-Din Al-Syirazi (w.1311M), dan Mir Damad (w. 1631M) terus terlestarikan, baik dalam bentuk tulisan maupun tradisi lisan pada forum-forum kajian tradisional yang terus berlangsung sampai hari ini.²⁴ Dalam konteks ini, sesungguhnya ragam pemikiran filsafat perenial dalam Islam lebih banyak dikembangkan dalam konstruksi filosof di kalangan Syi'ah dan terakhir yang dapat dikategorikan sebagai filsafat perenial adalah *al-Hikmah al-Muta'aliyah*.

Dalam perkembangan pelbagai aliran filsafat perenial Islam, sebenarnya tidak bisa begitu saja dipisahkan dari warisan agung dari tradisi mistik, terutama Ibnu 'Arabi dan Jalaluddin Rumi, juga begitu diakrabi oleh pemikir Syi'ah pasca Ibnu Rusyd, dari Baba Afdhal (w.1213M), al-Hilli (w. 1325M), al-'Amuli (w. 1385), Ibnu Turkah (w. 1432M), sampai Mir Damad dan Findiriski (w. 1641M). Dan yang paling mengagumkan adalah munculnya tokoh besar setelah Ibnu Rusyd, yakni Shadr al-Din al-Syirazy (w. 1641M), yang lebih dikenal dengan Mullah Shadra, yang telah berhasil bukan saja melestarikan ketiga arus pemikiran tersebut yaitu, *Peripatetik, Iluminasionis dan Mistik*, dan berhasil mensintesakan ketiga-tiganya dalam sebuah eksposisi filosofis yang agung dan sangat sistematis. Maha karyanya *al-Asfâr al-Arba'ah* telah menandai puncak pencapaian filosofis Islam. Sedangkan sintesis agungnya telah membawa filsafat Islam ke tahap berikutnya, yaitu "Teosofi Transseden" (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*), yang dapat dibedakan dari tahap-tahap sebelumnya yaitu Peripatetik-Iluminasionis. Tradisi pemikiran Shadrarian telah dikembangkan oleh kedua muridnya al-Lahji (w. 1661 M), dan al-Kasyani (w. 1680 M), yang kebetulan keduanya adalah menantu Mullah Shadra.

²⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. (Bandung: Mizan, 2002), hal. 103.

Tradisi intelektual itu terus dikembangkan pada abad-abad berikutnya oleh para filosof Syi'ah lainnya, yang tidak kalah pentingnya sebagai mata rantai tradisi yang panjang ini, seperti Ahmad Ansha'i (w. 1820 M), Mulla Hadi Sabzawari (w. 1878 M), dan muridnya, Mirza Ali Akbar Yazdi merupakan salah seorang guru filsafat Ayatullah Khomaeni (w.1988 M). Jadi melalui Mulla Hadi Sabzawari, dan muridnya tersebut, tradisi intelektual Islam diantar ke pintu gerbang abad ke-20, dan telah melahirkan puluhan filosof besar Syi'ah kontemporer. Di dunia modern Syi'ah merupakan tradisi yang hidup dan dikaji dalam beberapa lembaga kajian tradisional dan modern. Jadi, tradisi intelektual di dunia Sunni telah lama mati, justru di dunia Sy'iah tradisi intelektual tersebut, masih hidup dan berkembang.²⁵

Dalam tataran yang praktis, tradisi penghargaan terhadap nilai-nilai yang dihasilkan dari masa lalu telah dituangkan dalam pelbagai pemikiran filosofis oleh para filosof Muslim yang berusaha mensitesakan antara theosofi di satu sisi dengan pemikiran filsafat. Ini mengindikasikan bahwa mereka sangat menghargai kepercayaan Islam tentang dogma-dogma yang bersifat keyakinan (aqidah) dengan realitas yang diterima indera, bahkan lebih dari itu, para filosof perenial muslim menghargai pengalaman-pengalaman esoterik yang dialami oleh para sufi dan dimasukkan sebagai bagian kekayaan intelektualisme Islam yang harus dihargai dan dijaga, karena mempunyai nilai luhur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama Islam. Bagaimanapun juga, filsafat Perenialisme yang selama ini berkembang di Barat, berbeda dengan filsafat Perenialisme yang dikembangkan oleh para filosof Muslim meskipun sama-sama mempunyai semangat yang sama dalam hal pelestarian nilai-nilai yang dianggap abadi dan luhur dalam konteks modernitas. Perbedaan menonjol terletak dari sumber dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan, di mana filosof perenial Muslim memasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam sebagai sebuah keyakinan yang harus dijaga kemurniannya.

²⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, hal. 105.

D. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perenial

Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap filsafat Perenialisme. *Pertama*, filsafat Perenialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar satu keyakinan ontologis bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu seharusnya terbentuk melalui dasar-dasar yang diterima manusia dalam kesajarahannya. Robert M Hutchin, seorang tokoh Perenialisme modern, menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan sendiri adalah kebenaran. Kebenaran pada setiap manusia adalah sama dimanapun dan kapanpun. Prinsip dasar Perenialisme adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenaran mengandung nilai universal dan tetap. Kebenaran ini hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikiran logis dan sistematis. Hal ini juga harus diperkuat dengan pengembangan spiritual manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam, abadi tidak hanya diperoleh melalui latihan intelektual, tetapi juga melalui latihan intuisi atau *qalb* atau *zhang*. *Kedua*, bagi aliran Perenialisme pendidikan adalah transfer pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran selamanya, karena adanya persamaan, antara pengetahuan dan kebenaran abadi. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa suatu kebenaran hakiki dan abadi berasal dari Allah SWT, maka untuk memperoleh kebenaran tersebut, pendidikan yang dilaksanakan harus mengacu kepada wahyu yang telah diturunkan oleh Allah Swt. Pendidikan Islam hendaknya dikembangkan berdasarkan fitrah manusia, sebagai makhluk yang berketuhanan, seperti diungkapkan oleh Syed Husein Nasr, yang menyatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama, yang berpangkal pada asal kejadian fitri yang berkonsekuensi pada watak kesucian dan kebaikan, sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu. Dalam ajaran Islam, setiap manusia memiliki fitrah Islamiyah, yang dapat dikembangkan ke arah perkembangan yang bercorak Islamiyah. Dalam fitrah terdapat kemampuan-kemampuan dasar yang dapat dikembangkan ke arah yang optimal dalam pelbagai aspek dalam konfigurasi fitrah manusia, antara lain

potensi fitrah yang berkerangka acuan pada daya kognitif, daya afektif dan daya psikomotorik, yang berakhir dengan terbentuknya sosok manusia Islam sebagai *sibghah* yang dikehendaki Allah Swt.

Ketiga, Perenialisme lebih cenderung pada aspek *subject oriented*, dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam filsafat Perenialisme, lebih mengutamakan kebebasan berpikir, melalui penerapan metode diskusi dan problem solving, penelitian (*research*) dan penemuan (*discovery*), dibawah bimbingan guru dan mengarahkannya kepada kemampuan intelektual peserta didik. Sedangkan kurikulum, materi-materi pendidikan didesain untuk menumbuhkan potensi berpikir, kreatif yang dimiliki peserta didik. Dalam pandangan Perenialisme, pendidikan Ideal adalah berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Manusia pada dasarnya sama, meskipun berbeda lingkungan dan tempatnya. Oleh karena itu, pola dan corak pendidikan dapat diterapkan kepada semua manusia. Pandangan aliran Perenialisme tentang hakekat manusia ada kesamaannya dengan pandangan filsafat pendidikan Islam, karena Islam mengakui potensi dasar manusia yang dimiliki manusia melalui proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang mendasarinya, filsafat pendidikan Islam menghendaki agar perkembangan pribadi manusia dalam proses pendidikan harus dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan yang absolut. Sedangkan filsafat Perenialisme dijiwai oleh nilai-nilai yang berkembang dalam sejarah kemanusiaan yang kebenarannya tidak seabsolut nilai-nilai lahiriyah.²⁶

Keempat, Perenialisme memandang substansi semua agama adalah sama, tetapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi fungsinya terkait dengan bentuk sehingga secara eksoteris dan operasionalnya akan berbeda agama satu dengan agama yang lainnya. Setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansi kebenarannya bersifat perenial, tidak dibatasi ruang dan waktu. Setiap agama yang hadir adalah benar dan tidak ada agama yang menghapus agama yang lain. Sementara dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, memandang bahwa agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam. Kata *Islam*

²⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* hal. 27.

mengandung pengertian substantif bermakna keselamatan (*salam*) dan berserah diri kepada Allah Swt. Kehadiran Islam sebagai agama tidak menafikan kitab-kitab suci agama samawi lainnya, termasuk kebenaran para Nabi atau Rasul yang membawa risalah dalam kitab suci tersebut. Kebenaran Allah SWT adalah kebenaran yang Mutlak, maka agama Islam merupakan agama yang kebenarannya juga mutlak. Sedangkan agama selain Islam kebenarannya bersifat relatif, seiring dengan perjalanan agama-agama non-Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran yang hakiki dan mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islam, sedangkan kebenaran agama lainya bersifat relatif karena dibatasi ruang dan waktu.²⁷

Kelima, bahwa filsafat Perenialisme yang digagas oleh beberapa filosof Muslim mengindikasikan perbedaan dengan filsafat perenial yang dikemukakan oleh para filosof Barat. Maka sebagai sebuah kajian sufistik dan filosofis, maka pemikiran mereka dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang dinamika pemikiran filsafat sekaligus, praktek sufisme dalam Islam, untuk mengembangkan potensi intelektual sekaligus potensi batiniyah umat Islam, dengan mengintegrasikan kekuatan akal/nalar diskursif, pengetahuan tentang pengalaman spritual (sufisme/mistik), dan kebijakan abadi.

E. Penutup

Kajian tentang filsafat Perenialisme dalam konteks pemikiran pendidikan Islam cukup menarik, karena filsafat Perenialisme mempunyai pandangan yang cukup unik yang berusaha melestarikan nilai-nilai yang dianggap luhur dan abadi dalam konteks modernitas. Semangat tersebut sesungguhnya lebih mewakili kegelisahan umat manusia secara universal ketika melihat efek negatif dari kemajuan teknologi yang justru memperbudak manusia, sehingga kehilangan identitas pribadinya.

Namun demikian, tidak semua pandangan filsafat Perenialisme sepenuhnya sesuai dengan pandangan Islam, maka dalam kontek filsafat pendidikan Islam, perlu dilakukan seleksi dan filter terhadap Perenialisme sekuler yang ada di Barat, dengan jalan melakukan pengkajian Perenialisme dalam perspektif Islam,

²⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal, 28.

terutama mengkaji pemikiran para filosof Muslim yang mempunyai gagasan perenial, untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membangun format pendidikan Islam yang menghargai nilai-nilai luhur ajaran Islam supaya tetap fungsional pada masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ahmad Hasan Ridwan, “Filsafat Ishraqiyah (Iluminatif) Suhrawardi al-Maqtul”, dalam *Jurnal al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, State Institute of Islamic Studies, 1998.
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, Oxford USA: Oxford University Press: 1987 .
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Muhamimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Syed Husein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Terj. Suharsono dan Djamaludin MZ, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1968.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*,
Kuala Lumpur: ABIM 1980.

_____, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1988.

Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press;
Jakarta, 1995.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara,
2009.